

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015)

Penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai rujukan pertama yaitu milik Rommy Rifky Romadloni dan Herizon yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aset, Sensitivitas Pasar, dan Efisiensi terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Devisa Yang *Go Public*”. Rumusan masalah yang terdapat pada jurnal ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, FBIR terhadap ROA pada BUSN Devisa *go public*.

Subjek penelitian data ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go Public* dengan periode penelitian TW 1 2010 sampai dengan TW II 2014 dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan menggunakan metode regresi linier berganda. Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama – sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa *go public*
2. LAR, PDN, dan FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA secara parsial terhadap BUSN Devisa *go public*

3. NPL dan IRR memiliki pengaruh yang positif yang tidak signifikan terhadap ROA secara parsial terhadap BUSN Devisa *go public*
4. BOPO memiliki pengaruh yang negatif yang signifikan terhadap ROA secara parsial pada BUSN Devisa *go public*
5. LDR, IPR, dan IPB memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA secara parsial pada BUSN Devisa *go public*
6. BOPO memiliki pengaruh paling dominan terhadap ROA pada BUSN Devisa *go public* dengan nilai koefisien determinasi sebesar 62,02%

2. Jordi Suwandi dan Hening Widi Oetomo (2017)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan kedua yaitu milik Jordi Suwandi dan Hening Widi Oetomo yang berjudul “Pengaruh CAR, NPL, BOPO, dan LDR terhadap ROA pada BUSN Devisa”. Rumusan masalah yang terdapat pada jurnal ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel CAR, NPL, BOPO, DAN LDR terhadap ROA pada BUSN Devisa.

Subjek penelitian data ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go Public* dengan periode penelitian TW 1 2010 sampai dengan TW IV 2015 dengan menggunakan data sekunder. Teknik analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA
2. NPL, BOPO, dan LDR berpengaruh negatif signifikan ROA.

3. NPL menunjukkan pengaruh dominan dari semua variabel bebas CAR, BOPO, dan LDR.

3. Nasrul Akbar (2017)

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai rujukan ketiga yaitu skripsi milik Nasrul Akbar yang berjudul “Pengaruh Likuiditas, Kualitas Aktiva, Sensitivitas Pasar, Efisiensi, dan Solvabilitas Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Rumusan masalah yang terdapat pada skripsi ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel LDR, LAR IPR, NPL, APB, IRR, NIM, PDN, BOPO dan FBIR terhadap ROA pada BUSN Devisa.

Subjek penelitian data ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Devisa *go Public* dengan periode penelitian TW I 2011 – TW II 2016 dengan menggunakan data sekunder.

Teknik analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda. Sampling yang digunakan adalah teknik purposive sampling. Hasil kesimpulan yang didapat dari penelitian ini, sebagai berikut :

1. Variabel LDR, LAR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa periode TW 1 tahun 2011 sampai dengan TW II tahun 2016
2. Variabel LDR, NPL, dan PDN secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa

3. Variabel IPR, LAR, APB, IRR, FBIR dan PR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
4. Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
5. Variabel yang paling dominan mempengaruhi ROA pada BUSN Devisa adalah BOPO yaitu sebesar 31,02%

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DAN PENELITIAN SEKARANG

Keterangan	Nama Peneliti 1. Rommy Rifky Romadloni 2. Herizon	Nama Peneliti 1. Jordi Suwandi 2. Hening Widi Oetomo	Nama Peneliti Nasrul Akbar	Rencana Penelitian Hardeana Budi Pawestri
Variabel tergantung	ROA	ROA	ROA	ROA
Variabel bebas	LDR, LAR IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO dan FBIR	CAR, NPL, BOPO, LDR	LDR, LAR IPR, NPL, APB, IRR, NIM, PDN, BOPO dan FBIR	LDR, LAR IPR, NPL, APB, IRR, NIM, PDN, BOPO dan FBIR
Subjek penelitian	BUSN Devisa	BUSN Devisa	BUSN Devisa	BUSN Devisa
Periode	TW I 2010 – TW II 2014	TW I 2010 – TW IV 2015	TW I 2011 – TW II 2016	TW I 2013 - TW I 2017
Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
Teknik analisis yang digunakan	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda	Regresi linear berganda

Sumber : Rommy Rifky Romadloni dan Herizon (2015), Jordi Suwandi dan Hening Widi Oetomo (2017), Nasrul Akbar (2017)

2.2 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan Bank

Menurut Kasmir, lembaga keuangan merupakan “wadah setiap perusahaan yang bergerak di bidang keuangan di mana kegiatan yang

dilakukan bisa hanya menghimpun dana saja atau hanya menyalurkan atau mungkin bisa kedua-duanya”.

Pengertian kinerja keuangan hasil yang dicapai oleh sebuah bank yang berasal dari kegiatan operasionalnya pada suatu produk tertentu yang ditinjau dari aspek keuangannya. Pengukuran kinerja keuangan ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio-rasio seperti likuiditas, kualitas aktiva, sensitivitas, efisiensi, profitabilitas, serta solvabilitas yang lebih detailnya akan dijabarkan satu per satu di bawah ini.

2.1.1.1 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014 : 115) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Pengukuran kinerja profitabilitas bank dapat diukur dengan rasio-rasio seperti di bawah ini :

1. ROA (*Return on Asset*)

Return on Asset atau ROA menggambarkan perputaran aktiva yang diukur dari volume penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. (Vithzal : 2013). Menurut Veithzal (2013 : 480), rumus ROA adalah sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata Total Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Laba sebelum pajak adalah laba bersih yang belum dikurangi dengan beban/biaya pajak

b. Rata-rata total aset adalah rata-rata dari seluruh total aktiva

2. ROE (*Return on Equity*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 481) *Return on Equity* atau ROE merupakan indikator yang amat penting bagi para pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen. Kenaikan rasio ini berarti terjadi kenaikan laba bersih dari laba yang bersangkutan yang selanjutnya dikaitkan dengan peluang kemungkinan pembayaran dividen. Rumus ROE adalah sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak adalah laba bersih yang sudah dikurangi dengan beban/biaya pajak
- b. Modal sendiri diperoleh dengan menjumlahkan semua komponen neraca pada passiva (ekuitas)

3. NIM (*Net Interest Margin*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 481) menyatakan bahwa *Net Interest Margin* atau NIM adalah rasio yang menunjukkan kemampuan dari *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Rumus NIM adalah sebagai berikut :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan bunga bersih adalah pendapatan bunga setelah dikurangi dengan beban bunga
- b. Aktiva produktif adalah aktiva yang menghasilkan pendapatan.

4. NPM (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin (NPM) adalah rasio digunakan untuk mengukur seberapa besar laba sebelum pajak yang diperoleh dilihat dari pendapatan operasional yang diperoleh bank tersebut (Veithzal Rivai, 2013 : 481). Rumus

NPM adalah sebagai berikut:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih sebelum pajak adalah laba yang belum dikurangi dengan beban/biaya pajak
- b. Pendapatan operasional adalah pendapatan yang diperoleh dari usaha pokok bank.

Dalam penelitian ini, ROA digunakan (*Return on Asset*) sebagai rasio profitabilitas untuk dijadikan variabel terikat.

2.1.1.2 Likuiditas

Likuiditas adalah penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Veithzal Rivai, 2013 : 482). Bank dapat dikatakan likuid jika bank tersebut mampu membayar kewajiban (utang) kepada deposan serta permintaan kreditnya terpenuhi. Risiko likuiditas dapat diukur dengan menggunakan :

1. CR (*Cash Ratio*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 483) *Cash Ratio* atau CR adalah rasio untuk mengukur perbandingan alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah atau depositan pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya. Rumus CR adalah sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aktiva Likuid}}{\text{Pasiva Likuid}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan :

- a. Aktiva Likuid terdiri dari penjumlahan dari kas, giro BI, dan giro pada bank lain
- b. Pasiva likuid terdiri dari penjumlahan giro, tabungan, sertifikat deposito, dan deposito berjangka yang merupakan komponen dalam Dana Pihak Ketiga

2. LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 484), LDR adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh depositan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Oleh karena itu, semakin tinggi rasionya memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank tersebut, hal ini sebagai akibat jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Total Kredit yang Diberikan adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga termasuk kredit pada bank lain
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank)

3. IPR (*Investing Policy Ratio*)

IPR merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Veithzal Rivai, 2013 : 484). Semakin tinggi IPR maka semakin likuid pula bank tersebut. Rumus IPR adalah sebagai berikut :

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

- a. Surat-surat berharga terdiri dari sertifikat BI, surat berharga yang dimiliki, obligasi, dan surat berharga yang dibeli dengan perjanjian akan dijual kembali (repo)
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

4. LAR (*Loan to Asset Ratio*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 484) LAR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. LAR merupakan perbandingan antarbesarnya kredit yang diberikan bank

dengan besarnya total aset yang dimiliki bank. Rumus LAR adalah sebagai berikut :

$$\text{LAR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Total loan yaitu kredit yang diberikan tetapi PPAP tidak dihitung
- b. Total aset yaitu total dari seluruh aktiva

5. RR (*Reserve Requirement*)

Menurut Veithzal Rivai (2013 : 483), rasio ini disebut pula likuiditas wajib minimum, yaitu suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro pada Bank Indonesia bagi semua bank. Besarnya RR dapat diukur dengan rumus :

$$\text{RR} = \frac{\text{Giro Wajib Minimum}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

- a. Giro Wajib Minimum diperoleh dari neraca aktiva yaitu pada giro pada BI
- b. Total Dana Pihak Ketiga terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan yaitu LDR (*Loan to Deposit Ratio*), IPR (*Investing Policy Ratio*), dan LAR (*Loan to Asset Ratio*), sebagai variabel bebasnya.

2.1.1.3 Kualitas Aktiva

Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011:519), kualitas aktiva produktif menunjukkan kualitas aset sehubungan dengan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada

portofolio yang berbeda. Pendapat dari Mudrajad Kuncoro Suhardjono didukung oleh pendapat Taswan yang menambahkan rasio untuk mengukur kinerja kualitas aktiva yaitu sebagai berikut (Taswan:164-167) :

1. APB (Aktiva Produktif Bermasalah)

Aktiva Produktif Bermasalah atau APB adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet (Taswan, 2010 : 164). Yang dimaksud dengan aktiva produktif dalam hal ini adalah kredit, penanaman pada bank lain, surat berharga yang dimiliki, dan penyertaan. Rumus APB adalah sebagai berikut:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan :

- a. Aktiva produktif bermasalah terdiri atas aktiva dengan kategori Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang ada dalam kualitas aktiva produktif
- b. Total aktiva produktif terdiri atas seluruh jumlah aktiva produktif yang terkait , yang terdiri dari kategori Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M) yang termasuk dalam kualitas aktiva produktif.

2. NPL (*Non Performing Loan*)

Menurut Taswan(2010)*Non Performing Loan* atau NPL adalah perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Semakin tinggi rasio NPL maka tingkat likuiditas bank terhadap dana pihak ketiga akan semakin rendah. Hal ini dikarenakan sebagian besar dana yang disalurkan

bank dalam bentuk kredit merupakan dimpanan dana pihak ketiga. Rumus NPL adalah sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (11)$$

Keterangan :

- a. kredit yang bermasalah terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M)
- b. Total kredit terdiri dari jumlah kredit dari pihak terkait dan pihak tidak terkait

3. APYD (Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan)

APYD merupakan aktiva produktif, baik yang sudah maupun yang mengandung potensi tidak memberikan penghasilan dan menyebabkan kerugian (Taswan 2010:167). Rumus APYD adalah sebagai berikut :

$$APYD = \frac{\text{Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (12)$$

4. PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif)

Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang wajib dibentuk merupakan cadangan wajib yang dibentuk oleh bank yang bersangkutan sebesar persentase tertentu penggolongannya. Dalam pelaksanaannya di Indonesia, penyisihan yang wajib dibentuk oleh Bank yang umum minimal 0,5% dari aktiva produktif yang tergolong lancar. Rumus PPAP adalah sebagai berikut :

$$PPAP = \frac{\text{PPAP yang Telah Dibentuk}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\% \dots \dots \dots (13)$$

Keterangan :

- a. PPAP yang telah dibentuk terdiri dari total PPAP yang terdapat dalam laporan Kualiatas Aktiva Produktif
- b. PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan Kualiatas Aktiva Produktif

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah NPL (*Non Performing Loan*) dan APB APB (Aktiva Produktif Bermasalah) sebagai variabel bebas.

2.1.1.4 Sensitivitas

Menurut Veithzal Rivai (2013:725), penilaian sensitivitas terhadap risiko pasar merupakan penelitian terhadap manajemen risiko pasar. Pendapat Veithzal Rivai didukung oleh pendapat Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011:273-274) yang menambahkan risiko untuk mengukur kinerja sensitivitas yaitu sebagai berikut :

1. IRR (*Interest Rate Risk*)

IRR merupakan risiko yang timbul karena adanya perubahan tingkat suku bunga Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011:273). Perubahan tingkat suku bunga mengakibatkan menurunnya nilai pasar, surat-surat berharga dimana pada saat itu bank membutuhkan likuiditas. Rumus IRR adalah sebagi berikut :

$$IRR = \frac{IRSA}{IRSL} \times 100\% \dots \dots \dots (14)$$

Keterangan :

- a. IRSA (*Interest Rate Sensitivity Assets*) merupakan total yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, dan kredit yang

diberikan. IRSA terdiri penempatan pada bank lain, total surat berharga, kredit yang diberikan, dan penyertaan.

- b. IRSL (*Interest Rate Sensitivity Liability*) merupakan total yang terdiri dari giro, kewajiban segera lainnya, tabungan, sertifikat deposito, dan pinjaman yang diterima.

2. PDN (Posisi Devisa Netto)

Menurut Mudrajad Kuncoro Suhardjono (2011:274), PDN merupakan selisih bersih antara aktiva dan pasiva valas setelah memperhitungkan rekening-rekening administrasinya, dimana besar PDN maksimum yaitu dua puluh persen dari modal bank yang dimiliki secara keseluruhan. Rumus PDN adalah sebagai berikut :

$$PDN = \frac{(AV - PV) + \text{Selisih Off Balance Sheet}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. AV adalah Aktiva Valas yang terdiri dari giro pada bank lain, penempatan pada bank lain, surat berharga, dan kredit yang diberikan
- b. PV adalah Pasiva Valas yang terdiri dari giro, simpanan berjangka, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima.

Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah IRR (*Interest Rate Risk*) dan PDN (Posisi Devisa Netto) sebagai variable bebas.

2.2.1.5 Efisiensi

Efisiensi merupakan kemampuan bank dalam memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat (Veithzal Rivai,

2013:480). Dalam mengukur efisiensi suatu bank, dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut :

1. BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya (Veithzal Rivai, 2013 : 482). Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank. Rumus BOPO adalah sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (16)$$

Keterangan :

- a. Biaya operasional terdiri dari biaya bunga dan biaya operasional selain bunga
- b. Pendapatan operasional terdiri dari pendapatan bunga dan pendapatan operasional selain bunga

2. FBIR (*Fee Based Income Ratio*)

FBIR adalah jumlah pendapatan yang didapat dari jasa selain bunga dan provisi pinjaman (Veithzal Rivai, 2013 : 482). Berikut adalah rumus dari FBIR :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional Selain Bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (17)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional di luar bunga antara lain hasil bunga, pendapatan margin dan bagi hasil, provisi serta komisi

- b. pendapatan operasional terdiri dari pendapatan peningkatan nilai surat berharga, pendapatan transaksi valas, fee, komisi, pendapatan provisi, dan pendapatan lainnya.

Dalam penelitian ini, kedua rasio efisiensi tersebut digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

2.2.1.6 Solvabilitas

Menurut Kasmir (2012:322-326) solvabilitas merupakan ukuran kemampuan bank mencari sumber dana untuk membiayai kegiatannya. Dalam arti luas, dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan bank untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila bank dilikuidasi. Berikut adalah beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kekayaan yang dimiliki bank :

1. CAR (*Capital Adequacy Ratio*)

Capital Adequacy Ratio atau CAR adalah rasio untuk mengukur permodalan dan cadangan penghapusan dalam menanggungperkreditan, terutama risiko yang terjadi karena bunga gagal ditagih (Kasmir, 2012 : 325). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Rumus CAR adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(18)$$

Keterangan :

- a. Modal merupakan penjumlahan Modal inti (tier1), Modal pelengkap (tier 2), dan modal pelengkap tambahan (tier 3)
- b. ATMR merupakan penjumlahan ATMR untuk risiko kredit, ATMR untuk risiko operasional, dan ATMR untuk risiko pasar

2. PR (*Primary Ratio*)

Primary Ratio atau PR merupakan rasio untuk apakah permodalan yang dimiliki sudah memadai atau sejauh mana penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi oleh *Capital Equity* (Kasmir, 2012 : 322). Semakin tinggi PR maka semakin bagus pula permodalan bank tersebut.

Rumus PR adalah sebagai berikut:

$$PR = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (19)$$

Dalam penelitian ini, hanya *Primary Ratio* (PR) sebagai rasio solvabilitas yang digunakan sebagai variabel bebas dalam penelitian ini.

2.3 Pengaruh Variabel Bebas terhadap Variabel Tergantung

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

LDR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila LDR meningkat maka telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase Dana Pihak Ketiga. Jadi, akibatnya terjadi peningkatan pendapatan dibandingkan dengan peningkatan biaya sehingga laba bank dan ROA akan mengalami peningkatan.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila IPR meningkat maka peningkatan surat-surat berharga yang

dimiliki bank juga meningkat dengan presentase lebih besar daripada peningkatan dari Dana Pihak Ketiga. Akibatnya, pendapatan yang diterima oleh bank lebih besar daripada peningkatan biaya yang harus dikeluarkan oleh bank. Sehingga laba dan ROA akan meningkat.

3. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila LAR meningkat, maka telah terjadi peningkatan total kredit dengan presentase lebih besar dibanding presentase peningkatan jumlah aset yang dimiliki oleh bank. Akibatnya, laba dan ROA juga meningkat.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila APB meningkat, maka aktiva produktif bermasalah mengalami peningkatan dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total aktiva produktif. Akibatnya, peningkatan pada biaya pencadangan aktiva produktif bermasalah lebih besar dibanding peningkatan total aktiva produktif bank. Sehingga pendapatan bank dan ROA akan mengalami penurunan.

5. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila NPL meningkat, maka terjadi peningkatan pada kredit bermasalah dengan presentase lebih besar dibanding presentase dari peningkatan total kredit. Akibatnya akan terjadi peningkatan biaya pencadangan yang lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan bank.

Akibatnya, bank mengalami penurunan pendapatan sehingga laba bank dan ROA mengalami penurunan.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR bisa mempunyai pengaruh yang positif ataupun negatif terhadap ROA, hal ini terjadi karena apabila IRR meningkat berarti terjadi peningkatan IRSA dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan RSAL. Jika saat itu, suku bunga cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan presentase kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank dan ROA meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan bila IRR berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, jika saat itu suku bunga cenderung turun, maka akan terjadi penurunan pendapatan dengan presentase lebih besar dibandingkan penurunan biaya bunga, sehingga laba bank dan ROA juga ikut menurun. Dengan demikian, dapat dikatakan IRR berpengaruh negatif terhadap ROA.

7. Pengaruh PDN terhadap ROA

PDN merupakan rasio yang juga bisa mempunyai pengaruh yang positif ataupun negatif terhadap ROA. Karena jika PDN meningkat, maka telah terjadi peningkatan aktiva valas dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung naik, maka terjadi peningkatan pendapatan valas lebih besar dibanding peningkatan biaya valas, sehingga laba bank dan ROA juga meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan jika PDN berpengaruh positif terhadap ROA. Namun, jika nilai tukar cenderung turun, maka akan terjadi

penurunan pendapatan yang persentasenya lebih besar dibandingkan penurunan biaya valas, sehingga laba dan ROA akan ikut menurun. Dengan demikian dapat dikatakan jika PDN berpengaruh positif terhadap ROA.

8. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi karena, apabila BOPO mengalami peningkatan maka terjadi peningkatan biaya operasional dengan persentase lebih besar dengan peningkatan pendapatan operasional bank, sehingga biaya yang dikeluarkan lebih besar daripada pendapatan yang diterima bank. Sehingga mengakibatkan laba bank dan ROA mengalami penurunan.

9. Pengaruh FBIR terhadap ROA

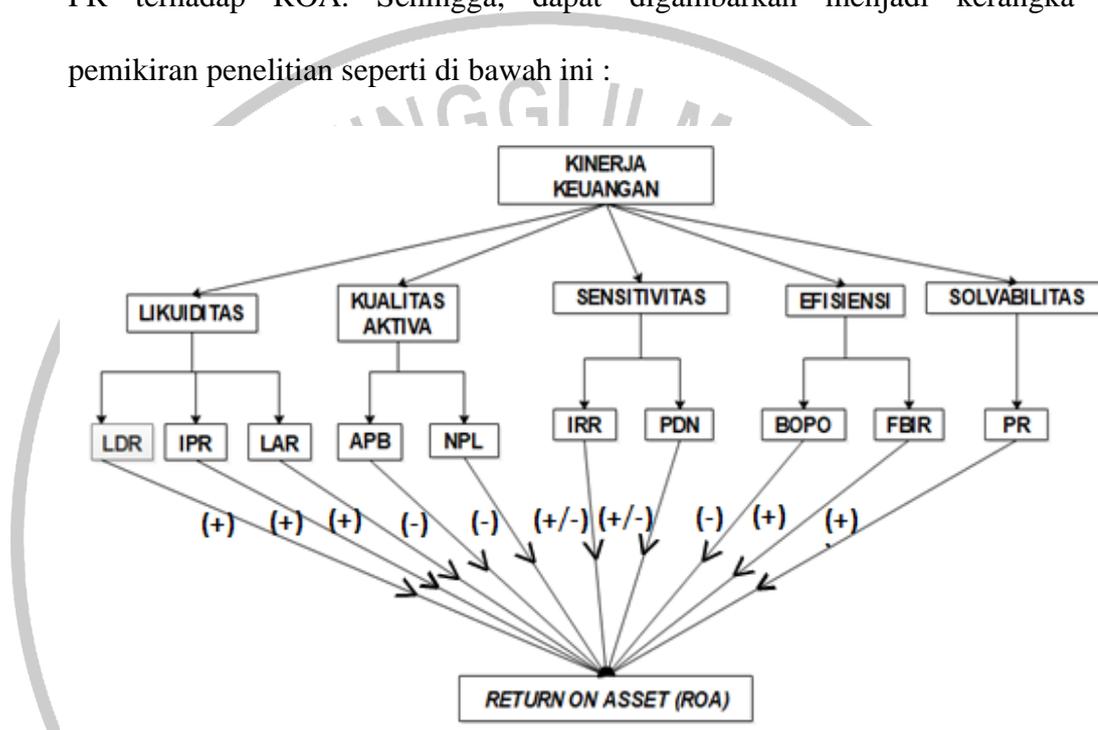
FBIR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi karena apabila FBIR meningkat, maka terjadi peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase lebih besar dibanding peningkatan pengeluaran operasional. Akibatnya pendapatan diluar bunga mengalami kenaikan sehingga laba dan ROA pun akan meningkat.

10. Pengaruh PR terhadap ROA

PR mempunyai pengaruh yang positif terhadap ROA, hal ini dapat terjadi karena total aset masuk dan ditutupi *capital equity*. Sehingga kesesuaian secara teoritis, PR mengalami peningkatan pendapatan. Demikian juga pada aktiva produktif. Dengan besarnya modal yang dimiliki sangat tinggi, maka akan mengakibatkan pendapatan meningkat. Sehingga laba bank dan ROA akan meningkat.

2.4 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan tinjauan pustaka dan diperkuat dengan penelitian terdahulu, diduga bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen yaitu LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR terhadap ROA. Sehingga, dapat digambarkan menjadi kerangka pemikiran penelitian seperti di bawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas LDR, IPR, LAR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa

2. Variabel bebas LDR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
3. Variabel bebas IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
4. Variabel bebas LAR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
5. Variabel bebas APB secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
6. Variabel bebas NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
7. Variabel bebas IRR secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
8. Variabel bebas PDN secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
9. Variabel bebas BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
10. Variabel bebas FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa
11. Variabel bebas PR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN Devisa